

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kawasan pesisir merupakan kawasan spesifik yang berbatasan dengan pantai dan memiliki posisi penting dalam pembangunan dunia (Wang et al., 2014). Daerah ini memiliki potensi tempat terkonsentrasinya penduduk dan untuk pengembangan kegiatan produktif seperti industri, transportasi dan pariwisata (Barragán & de Andrés, 2015). Hal ini terjadi karena kondisi geografisnya yang relatif datar dan mudah untuk dikembangkan. Potensinya yang besar dan tempat terkonsentrasinya penduduk, daerah pesisir terus berkembang dan memiliki pertumbuhan pembangunan dengan cepat. Pengembangan wilayah pesisir yang tidak terencana dapat memicu munculnya masalah fisik dan sosial ekonomi (Kakisina et al., 2015). Salah satu bagian kawasan pesisir adalah kawasan permukiman yang memiliki kepadatan penduduk tinggi. Posisinya yang spesifik menyebabkan daerah ini rentan terhadap bencana alam (Wang et al., 2014). Kondisi kawasan permukiman tersebut ditambah dengan keadaan daerah pesisir yang rentan terhadap bencana, akan sangat berpotensi menjadi kawasan kumuh. Seperti diungkapkan oleh Kim & Rowe, pada umumnya kawasan kumuh di daerah pesisir terjadi karena permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh bencana, seperti banjir karena air pasang (rob), gelombang tinggi dan penurunan tanah (2013). Di daerah perkotaan, banjir karena air pasang yang dikombinasikan dengan penurunan tanah merupakan ancaman yang besar (Marfai & King, 2008).

Bencana penurunan tanah, merupakan fenomena yang dialami oleh banyak daerah perkotaan serta membutuhkan pemecahan (Hu, Yue, Wang, & Wang, 2004). Penurunan tanah terjadi karena laju pembangunan yang tidak terkontrol oleh beban bangunan, pengambilan air tanah, serta konsolidasi alami tanah alluvial, dan penurunan geotektonik (Takagi et al., 2016). Daerah yang paling terdampak oleh penurunan tanah adalah daerah pesisir, itulah sebabnya perencanaan pembangunan di daerah pesisir perlu kehati-hatian (Shubin, 2016).

Perencanaan pembangunan dengan prinsip kehati-hatian dilakukan dengan membatasi perencanaan pembangunan di daerah rawan bencana terutama yang masuk dalam zona resiko tinggi. Pembatasan bertujuan untuk mengurangi konsekuensi negatif dari penurunan kualitas lingkungan (Kim & Rowe, 2013). Pembatasan pembangunan ini pernah dilakukan di Yangtze, Huanghe, dan Zhujiang. Ketiga daerah itu rentan terhadap banjir karena kenaikan air laut dan penurunan muka tanah, yang disebabkan oleh aktivitas manusia (Syvitski et al., 2009). Pembatasan dilakukan melalui pengurangan luasan lahan terbangun dan penambahan zona pelestarian pada daerah zona resiko tinggi, untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (Yang et al., 2015). Berbeda dengan yang dilakukan di Kota Cotonou, Benin. Upaya pemerintah untuk mengatasi banjir di kota tersebut melalui perencanaan yang mengharuskan warganya menjauhi daerah banjir dengan penyediaan rumah yang layak dengan biaya murah di daerah yang tidak rawan banjir (Lokonon, 2016).

Permasalahan kawasan pesisir karena rob dan penurunan tanah, dialami juga di Kota Semarang bagian Utara. Daerah tersebut tersusun dari jenis tanah aluvial yang masih sangat muda dengan kompresibilitas yang sangat tinggi (Andreas et al., 2017). Marfai et al. (2008), menyebutkan bahwa selama tahun 1908 hingga 1937, garis pantai Kota Semarang berkembang relatif cepat menuju ke laut sekitar 0.5 km – 1 km atau rata rata maju sekitar 16 meter/ tahun. Jenis tanah dan proses tersebut, menyebabkan proses pemadatan tanah masih terus berlangsung dan laju penurunan tanah di daerah pantai Kota Semarang yang tinggi. Penurunan tanah yang terjadi di bagian Utara Kota Semarang juga disebabkan oleh pengambilan air tanah (Takagi et al., 2016) serta adanya beban bangunan dan infrastruktur (Andreas et al., 2017).

Salah satu bagian Utara Kota Semarang yang mengalami permasalahan penurunan tanah dan rob adalah Kawasan Tambaklorok (Setioko et al., 2013). Kawasan Tambaklorok merupakan bagian dari Kelurahan Tanjungmas yang terdiri dari RW.XII hingga RW.XVI dan merupakan kampung nelayan terbesar di Kota Semarang (Bappeda, 2016). Berdasarkan Keputusan Walikota Semarang No. 050/801/2014, Tambaklorok termasuk dalam deliniasi kawasan kumuh

dengan laju penurunan tanah sebesar $>8\text{cm/ tahun}$ (Badan Geologi Indonesia, 2001) dan diperkirakan akan semakin parah (Andreas et al., 2016).

Di tahun 2014, pada saat kunjungan Presiden Joko Widodo, Kawasan Tambaklorok dicanangkan sebagai kampung bahari. Kemudian di tahun 2015, Kota Semarang menindaklanjuti dengan penyusunan dokumen Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Tambaklorok, yang akan dijadikan dokumen perencanaan program kampung nelayan Kawasan Tambaklorok. Visi kampung bahari adalah terwujudnya Kawasan Tambaklorok sebagai kampung bahari yang berbasis pada lingkungan ekonomi lokal yang maju, asri dan sejahtera. Dalam dokumen RTBL menyebutkan bahwa akan dilakukan review pada dokumen perencanaan secara berkala. Review akan didasarkan pada perkembangan kondisi lingkungan alamiah yang terjadi di kawasan perencanaan. Rencana pembangunan kampung nelayan akan memakan waktu 20 tahun. Tantangan pembangunan kampung nelayan adalah adanya kekurangsetujuan warga terhadap program tersebut; sulitnya mempertahankan keberlanjutan kawasan permukiman; dan semakin rendahnya minat generasi muda dalam mengeluti kegiatan ekonomi bahari (Bappeda, 2016).

Berdasarkan dokumen rencana program kampung bahari yang menyebutkan akan adanya peninjauan berkala pada perencanaannya serta adanya beberapa tantangan pada awal pelaksanaan program, maka dilakukan kajian perencanaan program kampung nelayan Tambaklorok. Kajian ini lebih menitikberatkan pada pendapat masyarakat dan dari ahli/ akademisi, didukung dengan kondisi fisik Kawasan. Pendapat masyarakat, karena masyarakatlah yang paling merasakan dampak program. Hasil kajian diharapkan akan menjadi masukan bagi proses penyempurnaan peninjauan berkala serta menjadi masukan bagi pelaksanaan program kampung nelayan Tambaklorok.

1.2. Rumusan Masalah

Kawasan Tambaklorok merupakan kawasan yang terletak di Utara Kota Semarang. Kawasan ini merupakan bagian dari Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara yang memiliki 5 RW (RW.XII – RW.XVI). Di tahun

2016, kepadatan penduduknya adalah sebesar 892 jiwa/ Ha (Satker PKP Jateng, 2017) dan digolongkan sangat padat (SNI, 2003).

Kawasan Tambaklorok merupakan daerah yang berada di paling utara Kota Semarang dan berbatasan langsung dengan laut. Kawasan ini rentan terhadap rob dan diperparah dengan adanya penurunan tanah. Salah satu sebab penurunan tanah ini karena jenis tanah yang tersusun oleh tanah aluvial sangat muda dan memiliki kompresibilitas sangat tinggi (Andreas et al., 2017). Laju penurunan tanahnya sebesar $>8\text{cm/ tahun}$ (Badan Geologi Indonesia, 2001) dan diperkirakan setiap tahunnya akan semakin tinggi (Andreas, 2016). Beberapa permasalahan lingkungan sebagaimana hasil observasi lapangan pada **Gambar 1.1** berikut.



Sumber: Observasi, 2017

GAMBAR 1.1
PERMASALAHAN LINGKUNGAN DI KAWASAN PENELITIAN

Kawasan Tambaklorok merupakan permukiman nelayan terbesar di Kota Semarang dengan kondisi lingkungan yang buruk. Kondisi demikian, menyebabkan Pemerintah berinisiatif untuk memperbaiki kawasan ini melalui perencanaan program kampung nelayan, yang direncanakan akan ditangani secara terpadu oleh Pemerintah Pusat, Provinsi dan Pemerintah Kota. Dasar perencanaan kampung nelayan tersebut adalah dokumen Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Tambaklorok yang disusun pada tahun 2015.

Program ini direncanakan selesai selama 20 tahun dan diharapkan mampu mengurangi permasalahan lingkungan di Kawasan Tambaklorok, mampu meningkatkan perekonomian warga, dan mampu mewujudkan pemberdayaan masyarakat. Program ini baru berjalan di tahun ketiga tetapi sudah terdapat kekurangsetujuan warga. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah pembangunan program kampung nelayan, sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat Tambaklorok? Selain itu ditinjau dari aspek fisik alam, program ini dikuwatirkan akan memperparah kondisi kawasan. Mengingat permasalahan penurunan tanah merupakan suatu fenomena alam yang belum ada solusinya. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah pembangunannya sudah mempertimbangkan kondisi fisik alam kawasan perencanaan?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, selanjutnya muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut **“Bagaimanakah program kampung nelayan Tambaklorok Kota Semarang dari sisi perencanaan?”** Guna menindaklanjuti pertanyaan penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kajian Perencanaan Program Kampung Nelayan Tambaklorok Kota Semarang”**. Kajian dilakukan untuk melihat program kampung nelayan dari sisi perencanaan yang dihubungkan dengan aspek sosial ekonomi dan fisik kawasan. Kajian ini lebih menitikberatkan pada pendapat ahli/ akademisi dan pendapat masyarakat, karena masyarakatlah yang paling merasakan dampak program.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan dari perumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya dan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk **mengkaji perencanaan program kampung nelayan Tambaklorok Kota Semarang.**

1.3.2 Sasaran

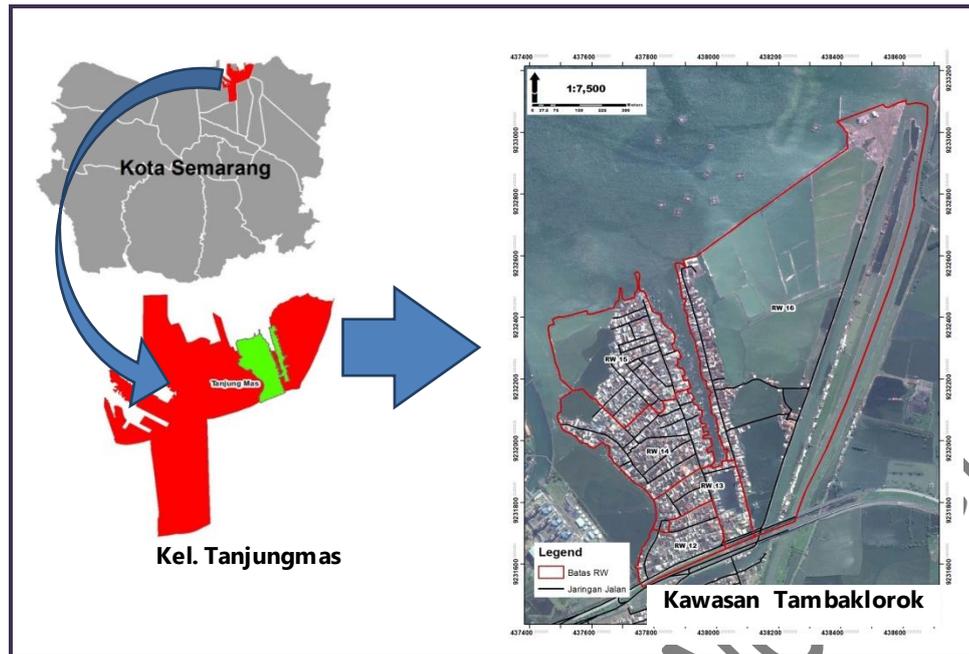
Dalam rangka pencapaian tujuan dari penelitian, maka terdapat beberapa sasaran dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik Kawasan Tambaklorok berdasarkan fisik alam dan sosial ekonomi,
2. Mengidentifikasi dan menganalisis perencanaan program kampung nelayan Tambaklorok berdasarkan partisipasi dan sosialisasi program kepada masyarakat; serta berdasarkan konsep dan tahapan perencanaan,
3. Menganalisis penilaian program berdasarkan karakteristik fisik alam dan sosial ekonomi,
4. Menganalisis perkiraan dampak dan keberlanjutan program.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian berada di Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara yang meliputi 5 RW, yaitu RW.XII – RW.XVI. Atau biasa disebut Kawasan Tambaklorok. Lokasinya terletak di bagian utara Kota Semarang dengan luas kawasan perumahan $\pm 17,60$ Ha. Area ini hampir semuanya dikelilingi oleh Laut Jawa. Secara terinci, batas wilayah Kawasan Tambaklorok adalah sebagai berikut: sebelah Utara adalah Laut Jawa; sebelah Timur adalah Kali Banger; sebelah Selatan adalah Jalan Arteri Yos Sudarso; dan sebelah Barat adalah PLTGU (Indonesia Power). Gambar 1.2. dibawah ini adalah lokasi penelitian yang dilakukan.



Sumber: RTRW Kota Semarang, 2011 dan Observasi Lapangan, 2017

GAMBAR 1.2
LOKASI PENELITIAN

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi mengacu pada tujuan utama penelitian yaitu untuk mengkaji program kampung nelayan Tambaklorok Kota Semarang dari sisi perencanaan. Secara lebih terinci, ruang lingkup materi penelitian sesuai dengan sasaran penelitian, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik Kawasan Tambaklorok berdasarkan fisik alam dan sosial ekonomi.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis perencanaan program kampung nelayan Tambaklorok berdasarkan partisipasi dan sosialisasi program kepada masyarakat serta berdasarkan konsep dan tahapan perencanaan.
3. Menganalisis penilaian program berdasarkan karakteristik fisik alam dan sosial ekonomi.
4. Menganalisis perkiraan dampak dan keberlanjutan program.

Identifikasi dan analisis karakteristik Kawasan Tambaklorok, didasarkan pada kondisi fisik alam dan sosial ekonomi. Pada kondisi fisik alam mencakup potensi dan keterbatasan alam karena bencana di kawasan tersebut. Berdasarkan

kondisi sosial ekonomi mencakup kondisi masyarakat Tambaklorok dilihat dari sosial dan ekonominya.

Identifikasi dan analisis perencanaan program kampung nelayan Tambaklorok, yang pertama akan berdasarkan pada partisipasi dan sosialisasi program kepada masyarakat. Partisipasi dan sosialisasi juga disebutkan dalam dokumen pedoman umum RTBL (Permen PU No.06/PRT/M/2007) bahwa masyarakat diberi kesempatan aktif beraspirasi dan berkontribusi untuk merumuskan program-program yang sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Kedua adalah berdasarkan konsep dan tahapan perencanaan yang tertuang di tahap pertama dokumen RTBL, sebagaimana disebutkan pada dokumen pedoman umum RTBL (Permen PU No.06/PRT/M/2007).

Perencanaan program kampung nelayan Tambaklorok, tertuang pada dokumen RTBL Kawasan Tambaklorok tahun 2015 yang materi pokoknya sesuai dengan Permen PU nomor: 06/PRT/M/2007. Pada pedoman tersebut, materi pokok RTBL, terbagi dalam 3 tahap. Tahap 1 (pertama) yaitu tahap analisis kawasan perencanaan, terdiri dari program bangunan dan lingkungan yang berupa konsep dasar perancangan tata bangunan dan lingkungan. Tahap ke-2 (kedua) yaitu tahap perumusan dan pengembangan perancangan, terdiri dari rencana umum dan panduan rancangan. Dan tahap ke-3 (ketiga) yaitu tahap pengembangan dukungan pelaksanaan, terdiri dari rencana investasi, ketentuan pengendalian rencana, dan pedoman pengendalian pelaksanaan. Materi dokumen RTBL yang akan diidentifikasi dan dianalisis sesuai dengan ruang lingkup materi penelitian kedua adalah pada tahap pertama saja, yaitu tahap analisis kawasan perencanaan yang berupa konsep dasar perancangan tata bangunan dan lingkungan. Pemilihan tahapan pertama, karena dasar dari perencanaan program kampung nelayan berada di tahap pertama ini.

Ruang lingkup materi penelitian ketiga dan keempat yaitu penilaian program berdasarkan karakteristik fisik alam dan sosial ekonomi serta analisis perkiraan dampak dan keberlanjutan program. Pada penilaian program dilakukan berdasarkan respon responden nelayan, respon responden non nelayan serta dari ahli/ akademisi. Dalam menganalisis perkiraan dampak dan keberlanjutan program juga dilakukan berdasarkan respon dari masyarakat dan terutama dari

ahli/ akademisi dan dari pemerintahan. Kajian pada materi penelitian ketiga dan keempat dilakukan dengan melibatkan masyarakat sebagai penerima program dan ahli/ akademisi serta dari pemerintah untuk memperoleh masukan bagi penyempurnaan perencanaan dan pelaksanaan program (Sardjo, Darmajanti, & Boediono, 2017). Diakhir analisis dilakukan sintesis analisis.

Idealnya dalam mengkaji program kampung nelayan, dibutuhkan tolak ukur untuk mengetahui kesesuaian perencanaannya, tetapi karena pelaksanaan pembangunan program kampung nelayan ini baru berjalan 3 tahun dari 20 tahun, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan mengkaji program melalui wawancara mendalam dilapangan. Kajian perencanaan menitikberatkan pada keterlibatan masyarakat sebagai sasaran program.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki kontribusi positif dalam ilmu perencanaan wilayah dan kota. Hal tersebut dimungkinkan karena penelitian ini berupaya untuk menjelaskan suatu perencanaan kampung nelayan di kawasan yang sudah terbangun dengan kepadatan tinggi. Manfaat teoritis kedua adalah pentingnya menerapkan tahapan proses perencanaan yang kolaboratif. Hasil dari penelitian ini selanjutnya dapat digunakan sebagai salah satu sumber literatur dalam perencanaan program di perkampungan nelayan dan di kawasan pesisir.

1.5.2 Manfaat Bagi Pemerintah

Pemerintah merupakan stakeholder utama dalam merencanakan dan membangun program kampung bahari, sekaligus dapat menjadi evaluator internal program tersebut. Hasil akhir penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk melakukan review pada dokumen perencanaan program kampung bahari di Kawasan Tambaklorok.

1.6. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Kawasan Tambaklorok ini diawali dengan terlebih dahulu melakukan pengkajian terhadap hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan di kawasan penelitian. Selanjutnya untuk membedakan dengan hasil penelitian lainnya serta untuk menghindari terjadinya plagiarisme, berikut penulis sajikan tabel keaslian penelitian yang dilakukan.

TABEL I.1
KEASLIAN PENELITIAN

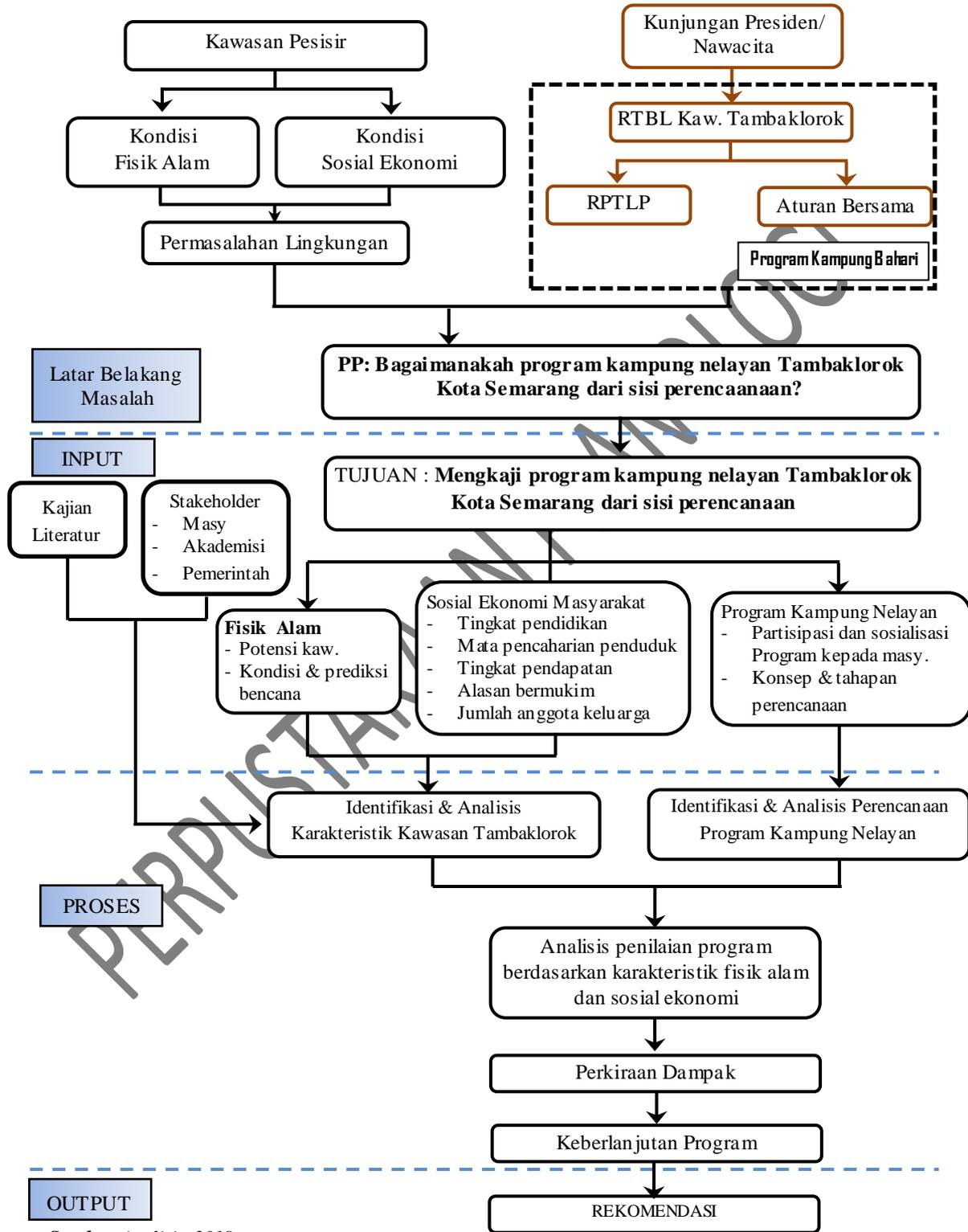
Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Kajian Permukiman Kumuh Dan Nelayan Tambak Lorok Semarang Studi Kasus Partisipasi Masyarakat (Sekatia, 2015)	Mengetahui permasalahan permukiman Tambak lorok dan partisipasi penduduk dalam penyelenggaraan kehidupan permukiman.	studi literatur dan survey lapangan	Permasalahan pokok di Tambaklorok yaitu dari segi ekonomi. Partisipasi masyarakat sangat baik walaupun terbentur dari dana dan masih menunggu bantuan. Partisipasi yang kurang adalah dalam pengolahan sampah
Kesiapan Masyarakat Kawasan Tambaklorok Terhadap Pengembangan Kampung Wisata Bahari, (Delfiliana, 2016)	Kesiapan masyarakat terhadap Program Kampung Wisata Bahari.	Metode kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat belum memiliki kesiapan dalam menghadapi pengembangan kampung wisata bahari, karena belum memiliki keterampilan pada bidang pariwisata. - Pengetahuan masyarakat terhadap konsep, tujuan, dan manfaat tentang pengembangan kampung wisata bahari masih rendah.
Potensi Kampung Nelayan Sebagai Modal Permukiman Berkelanjutan Di Tambaklorok, Kelurahan Tanjung mas (Dimitra, 2008)	Potensi kampung nelayan Tambaklorok yang dapat menjadi modal permukiman berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif kuantitatif - Analisa pembobotan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kampung Tambaklorok belum terindikasi sebagai permukiman berkelanjutan - Potensi kampung nelayan berupa aspek sosial dapat menjadi modal untuk permukiman berkelanjutan

Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Evaluasi Status Keberlanjutan Pembangunan Wilayah Pesisir Kota Semarang (Pratomo, 2008)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji dan menentukan status keberlanjutan pembangunan wilayah pesisir Kota Semarang dari dimensi ekologi, sosial-budaya, ekonomi - Menentukan faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan status keberlanjutannya 	Multi-Dimensional Scaling (MDS) dengan menggunakan program Rappfish (Rapid Appraisal for Fisheries) yang dikembangkan oleh Fisheries Center, University of British Columbia	<ul style="list-style-type: none"> - Tiga dimensi keberlanjutan (ekologi, sosial-budaya, ekonomi) dalam kondisi kurang berkelanjutan. - Diketahuinya hal-hal yang mempengaruhi keberlanjutan dari aspek ekologi, aspek ekonomi, dan aspek sosial
Pengaruh Persepsi Masyarakat Tentang Perencanaan Partisipatif Terhadap Sikap Untuk Berpartisipasi: Kasus Penyusunan RTBL Kawasan Tambaklorok Kota Semarang (Vinandita, 2012)	Mengkaji pengaruh persepsi tentang penyelenggaraan perencanaan partisipatif terhadap pembentukan sikap masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyusunan RTBL Kawasan Tambaklorok Kelurahan Tanjungmas Kota Semarang	Deskriptif kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat hubungan yang berbanding lurus antara persepsi dan sikap masyarakat. Artinya persepsi masyarakat tentang penyelenggaraan perencanaan partisipatif mempengaruhi terbentuknya sikap untuk berpartisipasi - Sikap partisipatif dapat dibentuk melalui peningkatan pola pikir masyarakat, sehingga diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan perhatian serta pemahaman masyarakat melalui pemberian informasi dan peningkatan edukasi dengan metode yang efektif.

Sumber: Analisis, 2018

1.7. Kerangka Pemikiran

Pada Gambar 1.3 berikut adalah kerangka pemikiran penelitian yang dilakukan.



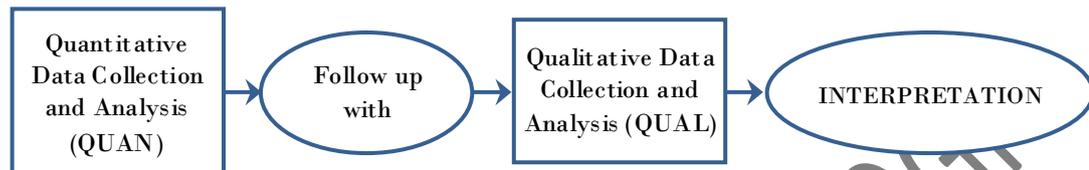
Sumber: Analisis, 2018

**GAMBAR 1.3
KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN**

1.8. Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Explanatory Sequential Mixed Methods*, digambarkan sebagaimana Gambar 1.4 dibawah ini:



Sumber: Creswell, 2013

GAMBAR 1.4
EXPLANATORY SEQUENTIAL MIXED METHODS DESIGN

Di tahap awal penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan metode kuantitatif, menganalisisnya kemudian menggunakan hasil analisis tersebut sebagai dasar untuk menyusun data dan analisis secara kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menerangkan secara lebih detail hasil dari data kuantitatif (Creswell, 2013).

Pada metode kuantitatif data diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 100 responden di Kawasan Tambaklorok, kemudian dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan pembobotan skala likert. Hasil analisis kuantitatif kemudian diperdalam menggunakan metode kualitatif. Data pada metode kualitatif diperoleh dari wawancara dengan masyarakat termasuk dengan pedagang pasar, instansi pemerintah, dan ahli/ akademisi. Analisis juga dilakukan dengan penelaahan jurnal, sebagai pembanding pada apa yang pernah terjadi di kawasan lain dengan kasus yang sama.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data pada penelitian, menggunakan metode kuantitatif yang kemudian diteruskan dengan metode kualitatif.

I. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

Pada tahap pengumpulan data awal adalah pengumpulan data kuantitatif. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat. Kuesioner kepada masyarakat disebarakan dengan metode *simple random sampling* ke seluruh Kawasan Tambaklorok. Teknik ini dipilih, karena seluruh Masyarakat Kawasan Tambaklorok yang memiliki peluang yang sama untuk dapat menilai keberadaan program. Perhitungan jumlah sample/ responden menggunakan Rumus Slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Dengan keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) = sebesar 10%

Jumlah populasi (N) yang akan digunakan sebagai sampel adalah jumlah rumah di Kawasan Tambaklorok, yaitu sebanyak 1.965 rumah. Penggunaan jumlah rumah sebagai populasi, karena kuesioner akan disebarakan ke rumah warga. Dari ketentuan tersebut, jumlah sample sebanyak:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2} = \frac{1965}{1 + (1965 \cdot (0,1)^2)} = \frac{1965}{20,65} = 95 \text{ responden}$$

Berdasarkan saran dari Fraenkel, J. & Wallen, N. (1993), jumlah minimal sampel untuk penelitian deskriptif adalah sebanyak 100 responden, sehingga jumlah sampel untuk kuesioner sebanyak 100 responden yang tersebar secara proporsional dalam 5 RW. Berikut adalah sebaran jumlah responden per RW.

TABEL I.2
SEBARAN RESPONDEN
DI KAWASAN TAMBAKLOROK TAHUN 2018

NO	RW	JML RUMAH	JML RESPONDEN
1	XII	226	14
2	XIII	310	16
3	XIV	409	18
4	XV	737	37
5	XVI	283	15
Jumlah		1.965	100

Sumber: Analisis, 2018

Dari 100 responden, kemudian peneliti memilah responden yang bermata pencaharian nelayan dan non nelayan, dengan komposisi perolehan sebagai berikut.

TABEL I.3
SEBARAN RESPONDEN UNTUK KUESIONER
DI KAWASAN TAMBAKLOROK TAHUN 2018

NO	RW	JML RESPONDEN	RESPONDEN	
			NELAYAN	NON NELAYAN
1	XII	14	11	3
2	XIII	16	7	9
3	XIV	18	11	7
4	XV	37	16	21
5	XVI	15	6	9
Jumlah		100	51	49

Sumber: Analisis, 2018

Pemilihan ini bertujuan untuk membandingkan pendapat antara responden nelayan dan responden non nelayan.

II. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Pada tahap pengumpulan data kedua adalah pengumpulan data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam. Kekuatan pengumpulan data secara wawancara bukan hanya terletak pada

informasi yang didapat, tetapi juga pada informan yang dipilih (Sugiyono, 2009). Perolehan data secara wawancara dimaksudkan untuk mempertajam/mengklarifikasi hasil analisis kuantitatif yang telah dilakukan diawal penelitian. Wawancara dilakukan menggunakan teknik *purposive random sampling*. Responden yang diwawancarai adalah masyarakat Tambaklorok, instansi pemerintah, serta dari ahli/ akademisi, dengan kriteria pemilihan responden adalah sebagai berikut:

- **Masyarakat.** Hasil yang diharapkan adalah diketahuinya respon masyarakat terhadap program. Jumlah sample sebanyak 13 responden terdiri dari tokoh masyarakat, Ketua RW, Ketua RT dan Masyarakat biasa baik yang berprofesi sebagai nelayan dan non nelayan. Responden dari masyarakat adalah yang telah menempati Kawasan Tambaklorok >10 tahun, responden merupakan nelayan dan atau buruh yang telah bekerja di sekitar Kawasan Tambaklorok lebih dari 10 tahun. Responden masyarakat juga diperoleh dari pedagang pasar, sebagai pengguna salah satu zona pada program kampung nelayan. Tujuannya adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang pembangunan pasar yang saat ini sedang dilaksanakan. Penyebaran kuesioner sebagaimana Tabel I.4 dibawah ini.

TABEL I.4
SEBARAN RESPONDEN UNTUK WAWANCARA
MASYARAKAT DI KAWASAN TAMBAKLOROK
TAHUN 2018

NO	RW	JML RESPONDEN	RESPONDEN	
			NELAYAN	NON NELAYAN
1	XII	3	2	1
2	XIII	1	--	1
3	XIV	5	1	4
4	XV	3	--	3
5	XVI	1	1	--
Jumlah		13	4	9

Sumber: Analisis, 2018

- **Instansi pemerintah,** diambil dari Dinas Pekerjaan Umum bidang SDA dan Drainase, Kota Semarang. Dinas ini dijadikan narasumber karena

terkait dengan bencana rob yang melanda di wilayah studi serta salah satu dinas yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program kampung bahari.

- **Ahli/ akademisi** yang akan diwawancari adalah ahli/ akademisi perencanaan, ahli/ akademisi lingkungan, ahli/ akademisi sipil, dan ahli/ akademisi ekonomi pembangunan. Tujuannya adalah untuk mengetahui respon terhadap program dikaitkan dengan karakteristik sosial ekonomi dan fisik alam kawasan; untuk mengetahui perkiraan dampak yang dapat ditimbulkan dari program kampung bahari; serta untuk mengetahui keberlanjutan baik dari sisi sosial ekonomi maupun fisik alam. Kriteria pemilihan responden tenaga ahli/ akademisi adalah:
 - Tenaga ahli merupakan tenaga ahli dari bidang akademisi
 - Mengetahui tentang Kawasan Tambaklorok dan atau program kampung bahari di Kawasan Tambaklorok dan atau pernah memiliki penelitian di kawasan ini

Jumlah narasumber non masyarakat sebanyak 6 (enam) narasumber, dengan profil narasumber sebagai berikut.

TABEL I.5
NARASUMBER DARI INSTANSI PEMERINTAH
DAN DARI AHLI/ AKADEMISI

No	Narasumber	Jabatan	Alasan Pemilihan Narasumber
1	Prof. Dr. Ir. Soegiono Soetomo, DEA	Dosen Program Studi MPWK, UNDIP	- Mengetahui daerah Tambaklorok dan pernah kesana. - Pernah mengajar di MSDP (Magister Sumberdaya Pantai),
2	Dr. Hartuti Purnaweni, MPA	Ketua Program Studi Doktor Ilmu Lingkungan, UNDIP	- Mengetahui daerah Tambaklorok - Mengetahui tentang program kampung nelayan Tambaklorok - Beberapa penelitiannya terkait dengan daerah pesisir di Laut Jawa (cont: di Daerah Sri Wulan, Daerah Bedono di Kab. Demak) - Penelitian terbaru di Kawasan Tambaklorok

No	Narasumber	Jabatan	Alasan Pemilihan Narasumber
3	Dr. Ir. Suharyanto, MSc.	Kepala Program Studi MTS, UNDIP	- Menegal daerah Tambaklorok dan permasalahan fisik/ lingkungan
4	Dr. Tri Widayati, SE, MSi	Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UNTAG	- Menegal daerah Tambaklorok - Pernah meneliti tentang kondisi TPI se Pantura - Beberapa penelitiannya tentang transformasi/ transisi masyarakat secara ekonomi
5	Ir. Winardi Dwi Nugraha, MSi	Dosen Teknik Lingkungan, UNDIP	- Menegal daerah Tambaklorok dan permasalahan fisik/ lingkungan
6	Kumbino, ST, MM	Kepala Bidang SDA dan Drainase, DPU Kota Semarang	- Menegal daerah Tambaklorok - Mengetahui tentang program kampung nelayan Tambaklorok - Salah satu yang terlibat dalam program kampung nelayan Tambaklorok

Sumber: Analisis, 2018

1.8.3 Kebutuhan Data Penelitian

Kebutuhan data penelitian disesuaikan dengan sintesa literatur, dengan teknik pengumpulan data seperti yang telah ditentukan pada sub sub bab diatas.

Kebutuhan data sebagaimana dalam tabel dibawah ini:

TABEL I.6
TABEL KEBUTUHAN DATA

Sasaran	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik Kawasan Tambaklorok	Karakteristik Fisik Alam				
	Fisik alam	Potensi kawasan pesisir	Primer	Observasi	Lapangan
			Sekunder	Telaah dokumen	- Jurnal - Data instansional
Kondisi dan proyeksi penurunan tanah di Semarang Utara	Primer	Observasi	Lapangan	- Masy.	
				Wawancara Masyarakat	
				Wawancara ahli dari akademisi	- Lingkungan - Sipil

Sasaran	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	
		Kondisi dan proyeksi rob dan kenaikan muka air laut di Semarang Utara	Sekunder	Telaah dokumen	- Jurnal - Data instansional	
			Primer	Wawancara Masyarakat Wawancara ahli dari akademisi	- Masy. - Lingkungan - Sipil	
			Sekunder	Telaah dokumen	- Jurnal - Data instansional	
	Karakteristik Sosial Ekonomi					
	Tingkat pendidikan	Tingkat pendidikan	Primer	Kuesioner	Masyarakat	
	Mata pencaharian	Mata pencaharian	Primer	Kuesioner	Masyarakat	
Tingkat pendapatan	Tingkat pendapatan	Primer	Kuesioner	Masyarakat		
Alasan bermukim	Alasan bermukim	Primer	Kuesioner	Masyarakat		
Jumlah anggota keluarga	Jumlah anggota keluarga	Primer	Kuesioner	Masyarakat		
Mengidentifikasi dan Menganalisis perencanaan program kampung nelayan Tambaklorok	Partisipasi dan sosialisasi program kepada masy.	Partisipasi dan sosialisasi program kepada masyarakat	Primer	Wawancara & Kuesioner Masyarakat	Masyarakat	
	Konsep dan tahapan perencanaan	Konsep dan tahapan perencanaan	Sekunder	Telaah dokumen	- Dokumen Perencanaan Kampung Nelayan Tambaklorok - Jurnal - Data instansional	

Sasaran	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
Menganalisis penilaian program berdasarkan karakteristik fisik alam dan sosial ekonomi	Penilaian program	Penilaian program, melalui penerimaan program oleh masyarakat, pelibatan ahli/ akademisi, dan pemerintah serta dikaitkan dengan fisik alam kawasan.	Primer	Observasi Kuesioner & wawancara Wawancara instansi pemerintah Wawancara ahli dari akademisi	Lapangan Masyarakat - D.PU-PDSA - Perencanaan - Lingkungan Sipil - Ekonomi pembangunan
Menganalisis perkiraan dampak dan keberlanjutan program	Dampak dan Perkiraan Dampak	Dampak dan Perkiraan Dampak	Primer	Wawancara Wawancara instansi pemerintah Wawancara ahli dari akademisi	Masyarakat - D.PU-PDSA - Perencanaan - Lingkungan Sipil - Ekonomi pembangunan
	Keberlanjutan program	- Keberlanjutan lingkungan - Keberlanjutan sosial - Keberlanjutan ekonomi	Primer	Wawancara Wawancara instansi pemerintah Wawancara ahli dari akademisi	- Masyarakat - D.PU-PDSA - Perencanaan - Lingkungan Sipil - Ekonomi pembangunan

Sumber: Analisis, 2018

1.8.4 Metode Analisis

Dalam penelitian ini, terdapat 3 tahap analisis yaitu:

1. **Tahap 1**
 - a. Identifikasi & analisis karakteristik Kawasan Tambaklorok
 - Karakteristik fisik alam
 - Karakteristik sosial ekonomi
 - b. Identifikasi & Analisis perencanaan program kampung nelayan
 - Partisipasi dan sosialisasi program kepada masyarakat
 - Konsep dan tahapan perencanaan

- 2 Tahap 2**
- a. Analisis penilaian program berdasarkan karakteristik sosial ekonomi dan fisik alam
 - b. Perkiraan dampak dan keberlanjutan program
- 3 Tahap 3** Perumusan hasil analisis

Metode analisis yang digunakan pada tahap pertama adalah menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif dilakukan dengan menggambarkan data yang terkumpul melalui tabel dan diagram. Metode analisis yang digunakan pada tahap kedua, menggunakan metode analisis kuantitatif yang dilanjutkan atau diperdalam menggunakan metode analisis kualitatif. Metode analisis yang digunakan pada tahap ketiga adalah metode analisis kualitatif.

I. Metode Analisis Kuantitatif

Pada metode kuantitatif, peneliti menggunakan alat analisis statistik deskriptif melalui distribusi frekuensi menggunakan tabel dan diagram. Metode analisis kuantitatif kedua yaitu dengan menggunakan pembobotan skala likert. Distribusi frekuensi digunakan untuk mengolah data kuesioner dengan tujuan untuk mengetahui distribusi pada karakteristik sosial ekonomi masyarakat serta untuk mengetahui pendapat masyarakat tentang program kampung nelayan. Metode pembobotan dengan skala likert digunakan pada analisis tahap kedua, yaitu analisis penilaian program. Analisis penilaian program dilakukan guna mengukur penerimaan masyarakat terhadap pembangunan/ program kampung nelayan. Dalam metode kuantitatif ini **yang pertama**, peneliti melakukan perbandingan respon pada responden nelayan; respon pada responden non nelayan; dan respon pada keseluruhan responden. **Kedua**, peneliti melakukan perbandingan respon pada responden yang ada di RW.XII, RW.XIII, RW.XIV, RW.V, dan RW.XVI. Analisis penilaian program selain dilakukan berdasarkan pendapat masyarakat, juga dilakukan berdasarkan para ahli/ akademisi, dan dari pemerintahan, hasil wawancara mendalam di lapangan. Dalam analisisnya menggunakan metode analisis

kuantitatif dilanjutkan dengan metode analisis kualitatif (akan diterangkan disebaliknya).

Penilaian program dengan menggunakan metode kuantitatif berdasarkan pendapat masyarakat melalui pembobotan skala likert. Hasilnya kemudian dinilai menggunakan tiga kelas penilaian. Skala likert yang digunakan terdiri dari 5 (lima) item instrumen sebagai berikut:

- **SS : Sangat Setuju diberi nilai 5**
Responden menyatakan sangat setuju dan tidak ada keberatan terhadap sub zoning/ item yang direncanakan
- **S : Setuju diberi nilai 4**
Responden setuju pada item/ sub zoning yang direncanakan, tetapi terdapat beberapa keberatan pada item/ sub zoning tersebut atau ada beberapa hal yang dianggap akan menimbulkan dampak negatif jika sub zoning ini akan dibangun
- **N : Netral diberi nilai 3**
Responden tidak dapat memberikan menilai pada item/ sub zoning
- **TS : Tidak Setuju diberi nilai 2**
Responden tidak setuju pada item/ sub zoning yang direncanakan, tetapi ada beberapa hal yang dianggap masih ada kesetujuan meskipun relatif kecil terhadap item/ sub zoning tersebut
- **STS : Sangat Tidak Setuju diberi nilai 1**
Responden menyatakan bahwa item/ sub zoning yang direncanakan sangat tidak sesuai dengan kondisi wilayah, dan akan menimbulkan banyak dampak negatif jika sub zoning ini akan dibangun.

Setiap jawaban responden diukur melalui skala likert dengan 5 (lima) instrumen tersebut dan dikalikan dengan nilainya. Kemudian dibagi dalam 3 (tiga) kelas penilaian. Kelas 1 (pertama), yaitu program tidak diterima oleh masyarakat (masyarakat tidak menyetujui program) dan perlu untuk ditinjau ulang; Kelas 2 (kedua), yaitu untuk dapat diterima oleh masyarakat perlu dilakukan penyesuaian; Kelas 3 (ketiga), yaitu program diterima oleh

masyarakat Tambaklorok (masyarakat Tambaklorok menyetujui program yang ada). Rentang skor masing-masing kelas, ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rentan Skor} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah jenjang skor}}$$

Sumber: Akbar, S.P dan H. Usman., 2006

Pada penilaian respon responden, *yang pertama* peneliti melakukan perbandingan antara respon pada responden nelayan; respon pada responden non nelayan; dan respon pada keseluruhan responden. *Kedua*, peneliti melakukan perbandingan antara respon pada responden tiap-tiap RW. Tujuannya adalah untuk mengetahui respon masyarakat tiap RW, dikaitkan dengan perubahan pada RW tersebut, karena program. Rentang skor untuk responden nelayan, responden non nelayan, dan keseluruhan responden adalah berbeda berdasarkan jumlah kuesioner yang disebar. Juga rentang skor untuk responden di RW.XII s/d RW.XVI. Rentang skor masing-masing responden adalah sebagai berikut:

1. *Responden nelayan*

Jumlah responden nelayan adalah 51 responden, dengan rentang skornya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skor} = \frac{255 - 51}{3} = 68$$

Kelas interval untuk responden nelayan adalah sebagai berikut

TABEL I.7
RENTANG SKOR PENILAIAN UNTUK RESPONDEN
NELAYAN

Kategori	Rentang Skor	Artinya
1	51 – 119	Program tidak sesuai untuk masyarakat tambaklorok dan perlu untuk ditinjau ulang
2	120 – 187	Perlu penyesuaian untuk program
3	188 – 255	Program sesuai untuk masyarakat Tambaklorok

Sumber: Analisis, 2018

2. Responden non nelayan

Jumlah responden non nelayan adalah 49 responden, dengan rentang skornya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skor} = \frac{245 - 49}{3} = 65,33$$

Kelas interval untuk responden non nelayan adalah sebagai berikut.

TABEL I.8
RENTANG SKOR PENILAIAN UNTUK RESPONDEN NON NELAYAN

Kategori	Rentang Skor	Artinya
1	49 – 114,3	Program tidak sesuai untuk masyarakat tambaklorok dan perlu untuk ditinjau ulang
2	115 – 180,3	Perlu penyesuaian untuk program
3	181 – 245	Program sesuai untuk masyarakat Tambaklorok

Sumber: Analisis, 2018

3. Keseluruhan responden

Jumlah keseluruhan responden adalah 100 responden, dengan rentang skornya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skor} = \frac{500 - 100}{3} = 133,3$$

Kelas interval adalah sebagai berikut

TABEL I.9
RENTANG SKOR PENILAIAN UNTUK SELURUH RESPONDEN

Kategori	Rentang Skor	Artinya
1	100 – 233,3	Program tidak sesuai untuk masyarakat tambaklorok dan perlu untuk ditinjau ulang
2	234 – 367,3	Perlu penyesuaian untuk program
3	368 – 500	Program sesuai untuk masyarakat Tambaklorok

Sumber: Analisis, 2018

4. Responden RW.XII

Jumlah responden di RW.XII adalah 14 responden, dengan rentang skornya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skor} = \frac{70 - 14}{3} = 18,67$$

Kelas interval untuk RW.XII adalah sebagai berikut

TABEL I.10
RENTANG SKOR PENILAIAN UNTUK RESPONDEN RW.XII

Kategori	Rentang Skor	Artinya
1	14 – 32,67	Program tidak sesuai untuk masyarakat tambaklorok dan perlu untuk ditinjau ulang
2	33 – 51,33	Perlu penyesuaian untuk program
3	52 – 70	Program sesuai untuk masyarakat Tambaklorok

Sumber: Analisis, 2018

5. Responden RW.XIII

Jumlah responden adalah 16 responden, dengan rentang skornya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skor} = \frac{80 - 16}{3} = 21,33$$

Kelas interval untuk RW.XIII adalah sebagai berikut

TABEL I.11
RENTANG SKOR PENILAIAN UNTUK RESPONDEN RW.XIII

Kategori	Rentang Skor	Artinya
1	16 – 37,33	Program tidak sesuai untuk masyarakat tambaklorok dan perlu untuk ditinjau ulang
2	38 – 58,67	Perlu penyesuaian untuk program
3	59 – 80	Program sesuai untuk masyarakat Tambaklorok

Sumber: Analisis, 2018

6. Responden RW.XIV

Jumlah responden adalah 18 responden, dengan rentang skornya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skor} = \frac{90 - 18}{3} = 24$$

Kelas interval untuk RW.XIV adalah sebagai berikut

TABEL I.12
RENTANG SKOR PENILAIAN UNTUK RESPONDEN RW.XIV

Kategori	Rentang Skor	Artinya
1	18 – 42	Program tidak sesuai untuk masyarakat tambaklorok dan perlu untuk ditinjau ulang
2	43 – 66	Perlu penyesuaian untuk program
3	67 – 90	Program sesuai untuk masyarakat Tambaklorok

Sumber: Analisis, 2018

7. Responden RW.XV

Jumlah responden adalah 37 responden, dengan rentang skornya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skor} = \frac{185 - 37}{3} = 49,33$$

Kelas interval untuk RW.XV adalah sebagai berikut

TABEL I.13
RENTANG SKOR PENILAIAN UNTUK RESPONDEN RW.XV

Kategori	Rentang Skor	Artinya
1	37 – 86,33	Program tidak sesuai untuk masyarakat tambaklorok dan perlu untuk ditinjau ulang
2	87 – 135,67	Perlu penyesuaian untuk program
3	136 – 185	Program sesuai untuk masyarakat Tambaklorok

Sumber: Analisis, 2018

8. Responden RW.XVI

Jumlah responden adalah 15 responden, dengan rentang skornya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skor} = \frac{75 - 15}{3} = 20$$

Kelas interval untuk RW.XVI adalah sebagai berikut

TABEL I.14
RENTANG SKOR PENILAIAN UNTUK RESPONDEN RW.XVI

Kategori	Rentang Skor	Artinya
1	15 – 35	Program tidak sesuai untuk masyarakat tambaklorok dan perlu untuk ditinjau ulang
2	36 – 55	Perlu penyesuaian untuk program
3	56 – 75	Program sesuai untuk masyarakat Tambaklorok

Sumber: Analisis, 2018

II. Metode Analisis Kualitatif

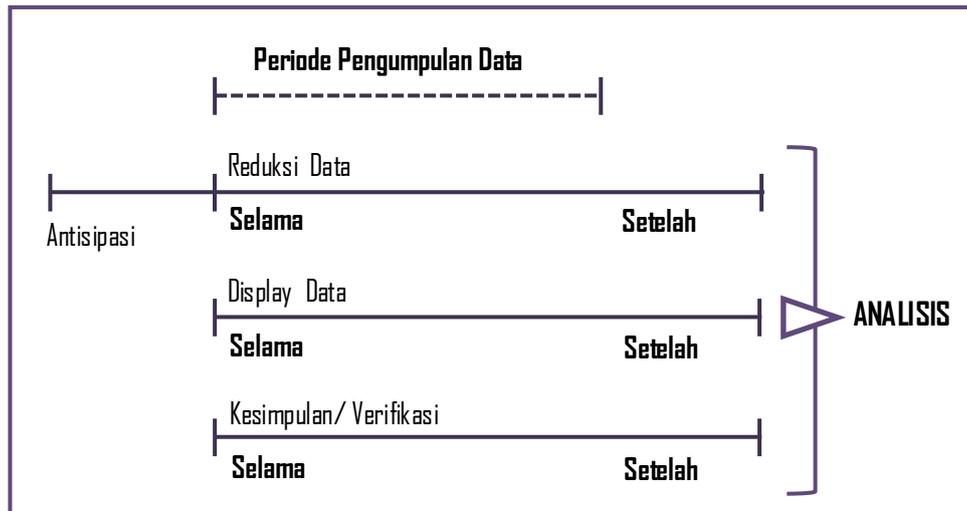
Analisis kualitatif dilakukan pada tahap kedua dan ketiga, yaitu pada analisis penilaian program dan perkiraan dampak serta keberlanjutan program. Analisisnya dilakukan berdasarkan pendapat masyarakat, para ahli/akademisi, dan dari pemerintahan. Analisis kualitatif dilakukan sejak sebelum peneliti memasuki lapangan melalui analisis data sekunder sebelum dilapangan; selama di lapangan; dan setelah selesai dilapangan. Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono, 2009)

1. Analisis data sekunder sebelum dilapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan dan data sekunder. Untuk digunakan dalam penentuan fokus sementara penelitian. Dalam penelitian ini, studi pendahuluan dilakukan pada pengolahan data hasil penyebaran kuesioner ke Masyarakat Tambaklorok. Penyebaran kuesioner dilakukan ditahap awal pengumpulan data, dan hasilnya digunakan sebagai dasar menyusun data dan analisis secara kualitatif.

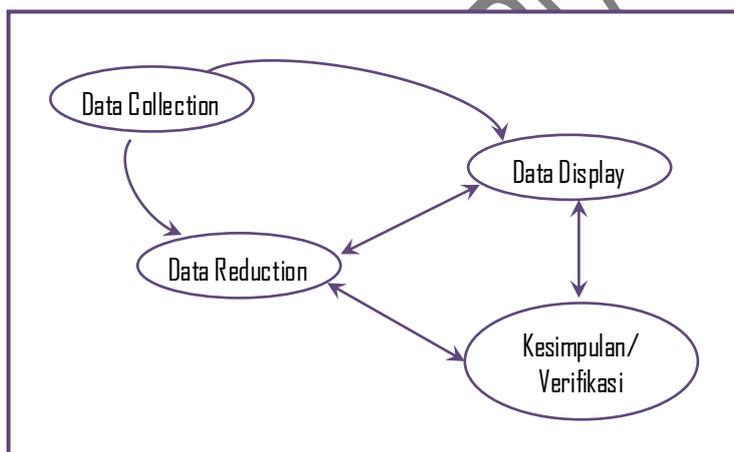
2. Analisis Data di Lapangan Model Miles dan Huberman.

Analisis data kualitatif juga dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2009). Pengolahan data selama dilapangan melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Secara lebih jelas, dapat dilihat pada Gambar 1.5 dan Gambar 1.6 dibawah ini.



Sumber: Sugiyono, 2009

GAMBAR 1.5
KOMPONEN DALAM ANALISIS DATA (FLOW MODEL)



Sumber: Sugiyono, 2009

GAMBAR 1.6
KOMPONEN DALAM ANALISIS DATA (INTERACTIVE MODEL)

a. Reduksi Data

Peneliti menyediakan catatan lapangan lengkap hasil wawancara mendalam atau verbatim. Kemudian catatan lapangan tersebut direduksi/ dirangkum/ difokuskan pada hal-hal yang penting dengan cara penemuan kata-kata penting, simbol, argumen ataupun kejadian yang relevan dengan penelitian. Pada reduksi data, peneliti

merangkum dan mengambil data yang penting berdasarkan tujuan dan sasaran penelitian

Informasi tersebut selanjutnya diberi kode. Berikut cara pemberian kode hasil wawancara dengan narasumber:

(*M/A/P, A, W.12/50, 76-78*), dimana:

M/A/P (dipilih salah satu)	Asal narasumber. M adalah narasumber dari masyarakat PP adalah narasumber dari pedagang pasar A adalah narasumber dari akademisi P adalah narasumber dari pemerintah
A	Inisial atau singkatan nama subjek penelitian
W.12/50	Wawancara ke-12 / 50 adalah responden kuesioner nomor 50
76-78	Lokasi baris dalam verbatim (baris ke 76 hingga 78)

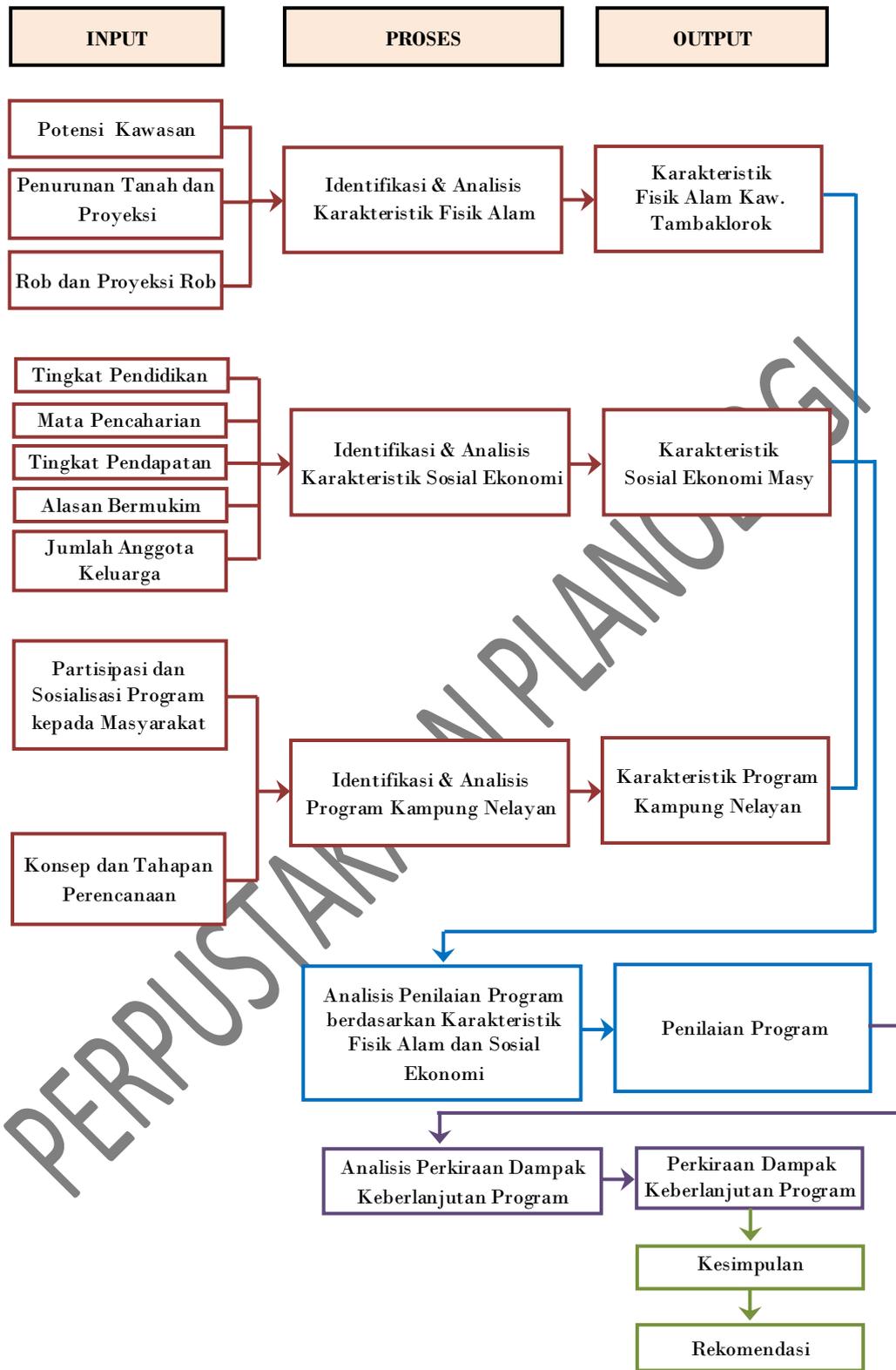
b. *Display Data*

Display data pada analisis kualitatif dilakukan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi. Display data juga dilakukan melalui matriks dan grafik. Peneliti selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan itu berkembang dengan baik atau tidak dan didukung dengan data selama penelitian. Selanjutnya data-data tersebut didisplaykan pada laporan penelitian.

c. *Penarikan Kesimpulan*

Langkah ketiga menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam analisis kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Data display diatas, jika didukung dengan data-data yang mantap, maka akan dijadikan kesimpulan yang kredibel.

Secara lebih jelas, tahap analisis yang dilakukan sebagaimana Gambar 1.7 dibawah ini.



Sumber: Analisis, 2018

**GAMBAR 1.7
KERANGKA ANALISIS**

1.8.5 Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data hasil wawancara merupakan aspek yang signifikan dan menjadi bagian yang penting dalam analisis kualitatif. Keabsahan penelitian kualitatif pada sumber data yang berasal dari wawancara dengan narasumber dibutuhkan agar data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Beberapa teknik pemeriksaan keabsahan dapat didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan derajat kepercayaan (*credibility*) dan keteralihan (*transferability*). Derajat kepercayaan adalah mempertunjukkan hasil-hasil penemuan dengan cara pembuktian penelitian pada kenyataan ganda yang sedang diteliti peneliti. Teknik pemeriksaan melalui keteralihan adalah konsep keabsahan data yang menyatakan generalisasi suatu penemuan dapat dilakukan atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi (Moleong, 2007).

Teknik pemeriksaan keabsahan melalui derajat kepercayaan (*credibility*) pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan yang dilakukan melalui pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Sugiyono (2009), menyebutkan terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan pengecekan dengan waktu yang berbeda. Pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Sugiyono, 2009)

Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan peneliti untuk membandingkan beberapa sumber hasil wawancara dengan sumber yang berbeda. Dalam hal ini, yaitu membandingkan antara hasil wawancara dengan masyarakat Tambaklorok dicocokkan atau dibandingkan dengan hasil wawancara dengan narasumber akademisi dan atau temuan dari penelitian yang telah dilakukan terdahulu. Metoda yang digunakan untuk wawancara terhadap narasumber adalah

tatap muka langsung dengan narasumber dan mendatangi langsung ke tempat narasumber berada.

Beberapa kata yang sering diinformasikan narasumber dari masyarakat dan berulang dengan narasumber masyarakat lain, maka pada waktu wawancara dengan narasumber lain informasi yang diberikan saling dicocokkan. Beberapa informasi atau pendapat dari narasumber masyarakat yang sering muncul dicocokkan dengan pendapat narasumber dari akademisi. Apabila informasi tersebut sama, maka informasi tersebut dapat dikatakan valid dan mejadi informasi yang dapat dianalisis. Selain itu untuk keabsahan juga dicocokkan dengan dokumen-dokumen lain yang peneliti dapatkan. Contoh teknik pemeriksaan derajat kepercayaan (*credibility*) dengan metoda pencocokan antara hasil wawancara masyarakat dengan wawancara dari akademisi adalah sebagai berikut:

TABEL I.15
SALAH SATU CONTOH TEKNIK TRIANGULASI

Narasumber	Pernyataan	Inti Pernyataan
Masyarakat.1	"Ini saya punya toko sebelah ya.. Itu duwur.e 4 meter. Kulo <u>mbangun tahun 1993</u> . Sekarang tanpa saya bongkar, saya hurak-huruk hurak-huruk sudah, gini aja (atap.nya) nggak nganu. <u>Temboknya aja udah hilang. Berarti lebih 4 meter</u> . Wong rumahnya ini aja, <u>gak kelihatan owk.</u> " (M, NE, W.3/10, 195-198)	Terjadinya penurunan tanah. Dari tahun 1993-2018: toko.nya tenggelam sampai 4 meter
Masyarakat.2	"tiap tahun kan naik lagi, tiap tahun kan naik lagi air nya. <u>yang 2 kali mbangun ya hilang, ga tau ambles atau gimana</u> , ga tau... ini meninggikan yang ketiga. 1 rumah kie segini (+ 2 meter), jadi 2 rumah yang hilang tu ya 2 kali ini. Total bisa 5 meter.an wong ini meninggikan yang ketiga. <u>Jadi 5 meter itu mulai tahun..... 1993.</u> " (M, D, W.4/13, 69-76)	Terjadinya penurunan tanah. Dari Tahun 1993-2018: Sudah me mbangun rumah sampai 3 kali setinggi @2 meter. Sekarang tingginya tinggal 1 meter
Pemerintah	"Kita tu punya alat penurunan tanah mbak.. ya <u>berkisarnya memang 10.an lah</u> ... memang ada <u>tempat-tempat tertentu yang sampai 15</u> . Tapi nggak semua." (P, K, W.14, 48-53)	Alat pengecekan penurunan tanah.
Akademisi	" <u>Memang tidak bisa berhenti, aluvial itukan berongga</u> , rongganya cukup banyak, kalau kena beban akan mampat, dan ini masih berlangsung terus." (A, WD, W.12, 61-62)	Penurunan tanah akan terus terjadi
Kesimpulan dari semua pernyataan: Penurunan tanah di Kawasan Tambaklorok terus terjadi. Penurunan berkisar 15-20 cm/ tahun Pernyataan tersebut dapat digunakan, karena ada kecocokan antara narasumber 1 dengan yang lainnya.		

Sumber: Analisis, 2018

Selanjutnya pernyataan-pernyataan diatas, dapat digunakan peneliti untuk dianalisis.

1.9. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian yang meliputi lokasi penelitian dan batasan substansi penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan bagi pemerintah, keaslian penelitian, kerangka pemikiran termasuk metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II. Kajian Literatur Perencanaan Program Kampung Nelayan

Pada bab kajian literatur, akan membahas tentang landasan literatur yang akan digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini. Tujuan pembahasan kajian literatur adalah untuk memperjelas masalah yang sudah dirumuskan di bagian awal dan untuk menyusun variabel yang akan diteliti. Literatur yang dikaji pada penelitian ini adalah mengenai kajian terhadap program kampung nelayan pada sisi perencanaan. Pada awal bab akan dikaji landasan literatur yang akan digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perencanaan program. Selanjutnya disajikan landasan literatur yang akan digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik kampung nelayan dari sisi fisik alam dan sosial ekonomi. Pada bagian ketiga kajian literatur akan membahas gambaran tentang program kampung nelayan dan kawasan pesisir, yang disajikan dalam bentuk konsep program pada negara lain. Di bagian keempat akan disajikan lesson learned dari penelitian daerah lain. Selanjutnya adalah tentang perkiraan dampak dan keberlanjutan program. dan pada bagian terakhir akan disajikan sintesis literatur yang menghasilkan variabel dan focus penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini berikut peta pustaka yang menggambarkan keterkaitan kajian literatur pada penelitian.

Bab III. Gambaran Umum Kondisi dan Program Kampung Nelayan di

Kawasan Tambaklorok

Pada bab III, membahas tentang kampung nelayan di Kawasan Tambaklorok Kota Semarang, sebagai wilayah penelitian. Tujuan pembahasan bab III adalah untuk memberikan gambaran tentang kondisi wilayah penelitian. Diawal bab III, dijelaskan tentang kedudukan Kawasan Tambaklorok. Bagian kedua akan dijelaskan tentang karakteristik Kawasan Tambaklorok, yang diawali dengan penjelasan tentang sejarah terbentuknya Kawasan Tambaklorok, dilanjutkan dengan penjelasan tentang karakteristik kawasan. Pada bagian akhir dijelaskan tentang dasar perencanaan program kampung bahari melalui penjelasan dokumen Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Tambaklorok.

Bab IV. Analisis Program Kampung Nelayan

Bagian analisis, akan membahas analisis yang dilakukan pada penelitian ini meliputi identifikasi dan analisis karakteristik Kawasan Tambaklorok yang terdiri dari karakteristik fisik alam dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat. Bagian kedua membahas identifikasi dan analisis perencanaan program kampung nelayan Tambaklorok. Bagian ketiga membahas analisis penilaian program berdasarkan karakteristik fisik alam dan sosial ekonomi. Bagian keempat menganalisis perkiraan dampak dan keberlanjutan program. Selanjutnya dibagian akhir berisi perumusan hasil analisis.

Bab V. Penutup

Bagian penutup berisi kesimpulan penelitian dan rekomendasi.